

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian ini akan mengkaji tentang pengaruh adanya sengketa CPO Uni Eropa dengan Indonesia yang mempengaruhi kepemimpinan UE dalam ranah lingkungan hidup. Peneliti melihat peranan UE sebagai pemipin tidak sejalan dengan adanya sengketa CPO dengan Indonesia karena sejatinya kepemimpinan harus didasari atas kesamaan tujuan, Ue malah dapat dilihat sebagai sebuah hegemon yang memanfaatkan pemahaman normatif tentang lingkungan hidup dan memanfaatkan kekuatan pasarnya dalam mencapai tujuannya. Peneliti juga akan mengkesplor lebih dalam apa yang menjadi tujuan dari Uni Eropa yang menyebabkan sengketa CPO ini terjadi untuk lebih memperdalam analisis penulis dalam meninjau kepemimpinan UE yang dipengaruhi oleh kasus sengketa CPO dengan Indonesia.

Isu kebijakan lingkungan menjadi semakin penting di dunia tempat kita hidup. Perlindungan lingkungan hidup merupakan isu yang semakin penting dan jelas bahwa perlu dilakukan upaya lebih lanjut. Semua organisasi internasional, negara dan masyarakat di dunia semakin cenderung untuk meningkatkan upaya yang dilakukan untuk melindungi lingkungan dengan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengurangi emisi karbon, menjaga flora dan fauna, dan mencapai inovasi teknologi yang membantu planet ini. Pendapat dan perilaku masyarakat mengenai masalah ini tidak diragukan lagi sangat penting dalam membantu

melindungi dunia; namun, pendapat dan tindakan organisasi dan negara internasional sangatlah penting. Dari merekalah masukan terbesar harus diperoleh untuk penciptaan dan perbaikan sistem yang mengutamakan lingkungan hidup.

Hal inilah yang memunculkan ide untuk melakukan penelitian terhadap apa yang telah dilakukan oleh Uni Eropa di bidang lingkungan hidup karena topik ini telah menjadi begitu penting bagi seluruh planet. Faktanya, Uni Eropa mempunyai pengaruh yang besar, baik di antara badan-badan dan anggota-anggotanya, maupun di seluruh dunia, dan tindakan-tindakannya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebijakan-kebijakan untuk melindungi lingkungan, terutama sejak tahun 90an. Pekerjaan organisasi ini disorot oleh komunitas ilmiah, menekankan pentingnya organisasi regional ini. Tampaknya tidak dapat disangkal bahwa Uni Eropa telah mengerahkan banyak sumber daya untuk mencapai perbaikan kondisi lingkungan global.

Tentu saja, pekerjaan organisasi regional tidaklah mudah, banyak aspek yang harus dipertimbangkan. Data dari banyak penelitian ilmiah dengan jelas menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan mempunyai nilai, pertama dan terutama, dalam hal keselamatan dan perlindungan bumi. Beberapa perubahan iklim terbukti menjadi ancaman nyata terhadap kehidupan secara umum. Mencari solusi tanpa menggunakan kekerasan merupakan landasan perjuangan melawan perubahan iklim, dan memahami bagaimana proses berlangsung dalam perjuangan melawan perubahan iklim dapat membantu kita memahami cara menghadapi tantangan yang akan muncul di masa depan. Mampu mencapai kebijakan lingkungan hidup yang lebih terintegrasi dalam masyarakat hanya akan

memberikan dampak positif, dalam segala hal, termasuk dampak ekonomi, yang umumnya dianggap sebagai alternatif terhadap kebijakan lingkungan hidup.

Ada banyak aspek yang terkait dengan lingkungan: perubahan iklim, globalisasi, ekonomi, hak asasi manusia, dan masih banyak lagi. Penting untuk fokus pada perlindungan lingkungan dan menciptakan sistem berkelanjutan untuk generasi mendatang yang akan mewarisi dunia di masa depan. Untuk menciptakan dunia yang baik, institusi-institusi utama di dunia harus bekerja sama secara kuat untuk menjaga keseimbangan semua aspek yang berhubungan dengan lingkungan dan melindungi wilayah-wilayah yang paling lemah di dunia.

Untuk mencapai tindakan yang efektif untuk menyelamatkan dan melindungi Bumi harus ada pemimpin atau aliansi yang kuat dari organisasi-organisasi yang tepat, yang dapat memandu semua aktor yang terlibat dalam mengambil tindakan untuk mencegah bencana di seluruh dunia. Peran penting ini dimiliki oleh banyak aktor yang ingin diakui sebagai pemimpin lingkungan hidup, sebuah posisi yang dapat memberikan keuntungan besar dalam membentuk tindakan banyak negara dan mengalami kerugian paling sedikit ketika menerapkan kebijakan lingkungan hidup yang baru. Salah satu aktor yang ingin diakui sebagai aktor utama tentunya adalah UE (European Commission 2024).

Dengan penelitian ini saya ingin menganalisis bagaimana dampak sengketa CPO UE dengan Indonesia mempengaruhi kepemimpinan UE dalam ranah lingkungan hidup. UE menyatakan, melalui perwakilannya bahwa mereka ingin menjalankan peran ini dan mereka berusaha keras (European Commission 2024). Namun, hal pertama yang harus diingat adalah pertama-tama kita perlu

mendefinisikan konsepnya dan kemudian dapat menyatakan apakah UE termasuk dalam indikator pemimpin atau tidak. Ada banyak masalah lingkungan yang harus diperhatikan, dan untuk diakui sebagai seorang pemimpin diperlukan adanya pengikut yang menginginkan seorang aktor untuk memimpin. UE mungkin berhasil mendapatkan posisi terdepan di antara aktor-aktor yang seharusnya dapat dengan mudah meliputi tindakan-tindakan UE. Misalnya, Tiongkok dan Amerika Serikat dapat menggunakan kekuatan ekonomi mereka untuk mengalahkan UE ketika merundingkan kebijakan baru di forum internasional (Paulo 2022, 9-10).

Di masa lalu, AS dianggap berada di garis depan dalam menerapkan kepemimpinan lingkungan hidup, namun komunitas ilmiah mengakui kemunduran AS dalam periode tersebut dan rendahnya tingkat kepemimpinan AS dalam kebijakan lingkungan hidup. Hal ini menciptakan kesenjangan di mana UE dapat memutuskan untuk mengambil posisi terdepan dan menerapkan kebijakan baru dengan kuantitas dan kualitas yang lebih besar guna membentuk tindakan dunia menuju pemanfaatan lingkungan yang lebih baik bagi UE (Paulo 2022, 10).

UE mungkin telah mencapai puncak kepemimpinan efektifnya pada jangka waktu 1997 pada masa Protokol Kyoto hingga 2015 dimasa Konferensi Paris, karena Amerika Serikat (AS) memutuskan untuk mundur dari posisi pemimpin setelah ratifikasi pertama Protokol Kyoto, melepaskan peran yang selama ini mereka jalankan, dan Tiongkok harus mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam negerinya pada awal tahun 2000-an, sehingga Tiongkok memutuskan untuk membatasi tindakannya hanya pada sisi internal, secara umum (Muldavin 2000, 268). Setelah periode tersebut, pada awal tahun 2010-an kita melihat kembalinya

dua pemain utama ini, yang dapat dilihat sebagai rival terpenting UE dalam hal ini; oleh karena itu, kepemimpinan UE bisa saja dilemahkan oleh kehadiran kedua aktor tersebut, serta oleh aktor-aktor baru yang mulai melaksanakan rencana mereka dan menunjukkan kepemimpinan. Intervensi pemain lain memerlukan waktu untuk mencapai efektivitas, sama seperti UE yang memerlukan waktu untuk meningkatkan reputasinya dalam aspek ini di hadapan mereka. Kita bahkan mungkin mempertimbangkan periode sebelum dan sesudah garis waktu ini, namun, Amerika Serikat secara umum dianggap telah menerapkan kepemimpinan tingkat tinggi di sektor ini (Daynes dan Sussman 2010, 3) dan UE tidak menunjukkan minat menjadi pemimpin sebelum tahun 1987 (Weale 1999, 40).

Dalam buku yang berjudul “*International Cooperation: Building Regimes for Natural Resources and the Environment*”, meskipun negara yang menghegemoni sangat jarang untuk memaksakan rezim internasional dengan harapan dari negara lain, mereka menjadi peran penting dalam menyediakan kepemimpinan dalam membuat rezim lingkungan yang dapat disepakati bersama. Meskipun kepemimpinan lingkungan belum tentu merupakan hasil dari kekuatan hegemon, namun ia tidak jauh dari kekuatan tersebut (Young 1989, 88). Meskipun hegemoni tidak terlalu penting ataupun cukup untuk mengadakan kepemimpinan lingkungan, biasanya memang hanya sebuah negara kuat yang memiliki dampak cukup lama dalam ranah negosiasi internasional dan pembuatan sebuah norma.

Uni Eropa merupakan sebuah organisasi regional yang memiliki pengaruh dalam organisasi internasional seperti contoh sebagai pengamat dalam organisasi PBB, meskipun tidak memiliki hak untuk bersuara dalam PBB, UE diwakili dua

anggotanya, yakni Perancis dan Britania Raya yang merupakan anggota tetap dewan keamanan PBB menjadi sebuah organisasi internasional yang bisa memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan gerakan besar, dibuktikan dengan kepemilikan hak spesial yang disebut hak veto. Hak tersebut difungsikan untuk membatalkan sebuah keputusan, rancangan, atau ketetapan dalam Perserikatan Bangsa Bangsa yang dilakukan atau disusun saat acara tertentu (Falkner 2006). Pengaruh UE juga telah berkembang melampaui struktur kekuasaan tradisional hingga mencakup pendekatan multifaset yang mencakup dimensi budaya, ekonomi, dan lingkungan. Uni Eropa, sebagai organisasi internasional dengan kekuatan global terkemuka, telah menyadari potensi pemanfaatan permasalahan lingkungan hidup sebagai alat soft power untuk membina aliansi kerja sama, memperluas pengaruh, dan membentuk tatanan global. Fenomena ini diwujudkan melalui beberapa inisiatif gerakan lingkungan internasional seperti Perjanjian Paris, konferensi-konferensi berbasis lingkungan, hingga *Sustainable Development Goal's* atau yang kerap disebut *SDG's*.

Namun tetap harus di ingat, bahwasanya kepemimpinan Uni Eropa perlu diteliti dan diamati lebih lanjut. Indonesia sendiri pernah menuntut Uni Eropa atas diskriminasi produk minyak sawit mentah atau biasa disebut CPO (*Crude Palm Oil*) pada tahun 2019, UE bertahan dengan dalih kerusakan lingkungan dan beberapa masalah sosial akibat dari perkebunan CPO (Shofa 2024). Adanya kemungkinan terdampaknya produk ekspor berbasis perkebunan di Indonesia karena adanya kebijakan *Renewable Energy Directive II* (REDII) dan undang-undang deforestasi yakni *EU Deforestation Regulation* (EUDR) yang diresmikan

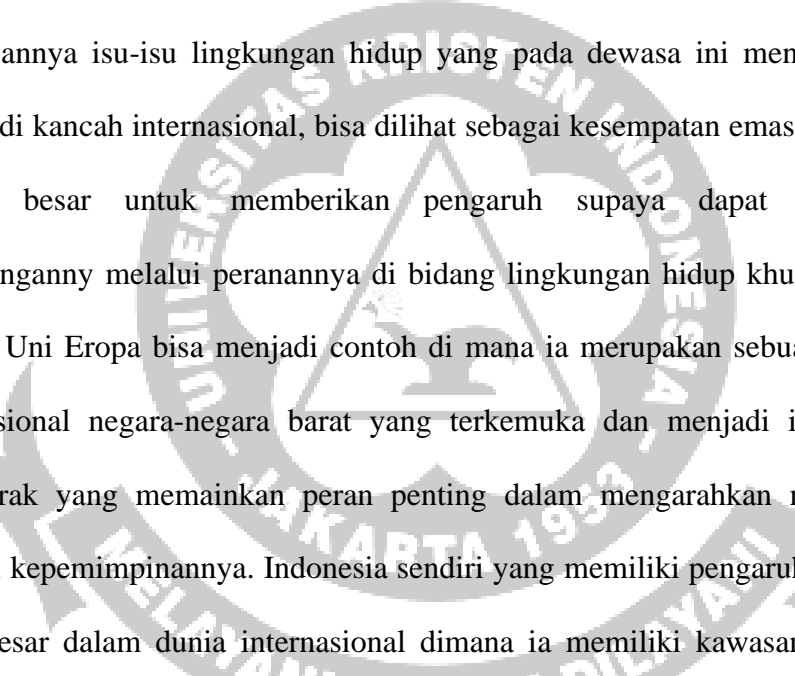
tanggal 16 Mei 2023 yang kemungkinan besar dapat menghambat proses perdagangan ekspor Republik Indonesia (RI) karena salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia menuju UE adalah komoditas perkebunan.

Walaupun peranan dan interaksi UE dalam lingkungan hidup global dapat dinilai aktif (Vogler 2005; Vogler 2011; Vogler 2016), sengketa minyak sawit mentah ini dapat mempengaruhi penilaian Uni Eropa sebagai pemimpin dalam ranah lingkungan hidup global. Hal ini dikarenakan ditemukannya unsur ketidak samaan tujuan dan perbedaan kepentingan dalam pengadaan sebuah keputusan yang terjadi oleh UE dengan Indonesia. Tentunya posisi Indonesia sebagai sebuah pengikut dalam kepemimpinan UE menjadi dipertanyakan. Alih-alih disebut sebagai sebuah pemimpin, melalui kasus ini kita dapat melihat UE sebagai hegemon yang menggunakan penyebaran norma tentang pentingnya lingkungan hidup sebagai alat untuk mempertahankan kekuatan normatif menggunakan kekuatan pasar.

Tulisan ini menarik untuk diangkat karena penulis akan melihat bagaimana kepemimpinan Uni Eropa yang dilihat sebagai organisasi regional yang berpengaruh besar dalam perkembangan lingkungan hidup global dipengaruhi oleh sengketa CPO UE dengan Indonesia, di mana ini merupakan studi kasus yang penting dalam memahami dan menilai posisi kepemimpinan lingkungan hidup global UE dan kepentingannya. Penulis juga melihat bahwasannya kepemimpinan Uni Eropa yang bersifat sepihak dalam sengketa CPO dengan Indonesia kurang bisa dikatakan sebagai kepemimpinan yang digambarkan penulis liberal dimana seharusnya ada kesepakatan dan mengasihkan keuntungan

dari kedua belah pihak, hal-hal yang "dilakukan atau dikatakan untuk tujuan tunggal memajukan tujuan nasional tidak termasuk dalam kategori kepemimpinan, terlepas dari bagaimana hal-hal ini benar-benar memengaruhi proses menuju kesepakatan" (Malnes, 1995, hlm. 94)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penulisan uraian latar belakang di atas, dapat dilihat bahwasannya isu-isu lingkungan hidup yang pada dewasa ini menjadi bahasan hangat di kancah internasional, bisa dilihat sebagai kesempatan emas bagi negara-negara besar untuk memberikan pengaruh supaya dapat menjalankan kepentingannya melalui perannya di bidang lingkungan hidup khususnya ranah global. Uni Eropa bisa menjadi contoh di mana ia merupakan sebuah organisasi internasional negara-negara barat yang terkemuka dan menjadi inisiator atau penggerak yang memainkan peran penting dalam mengarahkan negara dunia melalui kepemimpinannya. Indonesia sendiri yang memiliki pengaruh dan potensi yang besar dalam dunia internasional dimana ia memiliki kawasan lingkungan hidup yang sangat berpengaruh bagi kesejahteraan masyarakatnya hingga dunia internasional, sehingga Indonesia merupakan negara yang harus diikutsertakan dalam pergerakan lingkungan hidup global. Maka dari itu peneliti mengangkat rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimakah pengaruh sengketa Crude Palm Oil (CPO) UE dengan Indonesia terhadap kepemimpinan lingkungan global UE?”.  




### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan penelitian ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi kepemimpinan Uni Eropa dilihat dari peranannya dalam lingkungan hidup global dan khususnya bagaimana sengketa *Crude Palm Oil (CPO)* terhadap Indonesia mempengaruhi kepemimpinan UE. Penelitian ini melihat bagaimanakah kepemimpinan Uni Eropa dalam ranah lingkungan hidup internasional dipengaruhi sengketa *CPO* terhadap Indonesia. Peneliti ingin melihat apakah kepemimpinan UE dalam ranah lingkungan hidup global sudah tepat dan sesuai ataukah faktor kepentingan UE dapat mempengaruhi kredibilitas UE sebagai pemimpin atau pionir dalam ranah lingkungan hidup global.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk berbagai pihak mulai dari kawan sejawat akademisi, pemerintah, hingga masyarakat umum. Manfaat penelitian akan dibagi menjadi dua, yakni manfaat akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yang difungsikan sebagai rujukan atas beberapa kebijakan atau arah langkah keputusan pihak praktisi.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para akademisi untuk mengembangkan kajian hubungan internasional terutama dalam bidang lingkungan hidup yang menjadi isu hangat di area internasional melalui analisa kepemimpinan Uni Eropa dalam ranah lingkungan hidup global dilihat dari sengketa *Crude Palm Oil (CPO)* terhadap Indonesia. Tulisan ini juga bisa difungsikan sebagai bahan rujukan untuk

penelitian lain atau selanjutnya yang memiliki variabel, kasus, konsep dan/atau teori yang sama.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini akan berkontribusi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan Uni Eropa dalam setiap hubungan yang dijalin dengan negara lain. Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan UE agar tidak mengambil langkah yang salah terutama dalam kepemimpinannya pada bidang lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu Uni Eropa dalam melihat dinamikanya sebagai organisasi internasional berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan tahta kepemimpinannya. Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran pemerintah terhadap perilaku Uni Eropa dapat mempengaruhi kepemimpinannya di kancah lingkungan hidup internasional, juga membantu menganalisis norma dan maksud dibalik perilaku UE dalam sengketa CPO dengan Indonesia. Aktivis yang bergerak dalam bidang politik lingkungan hidup atau lingkungan hidup dapat merujuk dalam tulisan ini sebagai bahan pertimbangan.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Proposal skripsi ini terdiri atas empat bab, dalam setiap Bab terdapat sub-bab yang disesuaikan dengan bahasan penelitian terdiri atas:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang menjelaskan

tentang alasan peneliti memilih melakukan penulisan penelitian ini yang ada pada latar belakang dimana peneliti beranggapan bahwasannya kepemimpinan Uni Eropa dalam ranah lingkungan hidup global perlu diteliti lebih lanjut, dalam tulisan ini akan dilihat dari kaca mata Indonesia dalam sengketa *CPO*. Rumusan masalah berisi dasar penelitian penulis berupa pertanyaan penelitian penulis yang berusaha dijawab oleh penulis dan dijelaskan pada tujuan penelitian. Pada bagian manfaat penelitian, penulis menjelaskan apa yang menjadi kontribusi atas penulisan proposal skripsi penulis. Terakhir pada bagian sistematika penulisan merupakan rencana rancangan penulisan skripsi penulis.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan hipotesis/argumen utama. Tinjauan Pustaka akan menjelaskan tentang bahan bacaan yang ada sebelumnya yang memiliki kedekatan variabel atau teori, yang menjadi data penelitian juga menjadi bahan perbandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang sedang ditulis. Kerangka Teoritik akan memuat teori yang digunakan oleh penulis yakni konsep kepemimpinan dan kepentingan nasional. Kerangka pemikiran akan berisikan gambar bagan serta penjelasannya mengenai alur penelitian yang terdiri dari komponen tertentu. Hipotesis akan menjelaskan tentang dugaan atau jawaban atas pertanyaan penulis

yang tertera dalam rumusan masalah. Pada bab ini akan memuat metode penelitian yang digunakan penulis sebagai alat pemecahan dan bentuk tulisan yakni metode kualitatif eksploratif dengan jenis studi kasus.

### **BAB III      UNI EROPA DALAM CAKUPAN LINGKUNGAN HIDUP GLOBAL**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai implikasi Uni Eropa dalam ranah lingkungan hidup global berfokus pada peran, rezim, dan kebijakan hijau Uni Eropa.

### **BAB IV      ANALISIS KEPEMIMPINAN UNI EROPA MELALUI SENGKETA CPO DENGAN INDONESIA**

Bab ini peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai implementasi pemahaman konseptual penulis terhadap kepemimpinan Uni Eropa dalam ranah lingkungan hidup global dari dengan mengangkat kasus sengketa CPO Indonesia dengan Uni Eropa.

### **BAB V      PENUTUP**

Bab ini berisi sub-bab mengenai perkiraan kesimpulan dan perkiraan rekomendasi terkait jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah tentang Bagaimakah kepemimpinan Uni Eropa dilihat dari sengketa Crude Palm Oil (CPO) terhadap Indonesia.